

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

2.1 TINJAUAN PUSTAKA

A. Sebaran Guru

Geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dari sudut pandang kelingkungan atau kewilayahan dalam konteks keruangan (Seminar Lokakarya IGI Semarang, 1988). Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa geografi mempelajari gejala-gejala/fenomena dipermukaan bumi dengan sudut pandang kelingkungan dan kewilayahan dalam konteks keruangan.

Gejala-gejala atau fenomena ini berupa kejadian yang terjadi dipermukaan bumi baik alam maupun sosial. Salah satu fenomena tersebut yaitu sebaran guru dalam suatu wilayah. Dalam hal ini adalah guru geografi pada SMA di wilayah Kabupaten Pringsewu.

Menurut Zamroni, S.Si (2014: 5) bahwa terdapat empat prinsip-prinsip geografi, salah satunya yaitu prinsip distribusi atau persebaran. Prinsip distribusi atau persebaran adalah suatu gejala dan fakta yang tersebar tidak merata di permukaan bumi, yang meliputi bentang alam, tumbuhan, hewan, dan manusia.

Pemerintah sudah mengatur tentang otonomi daerah dalam Undang – Undang No. 22 Tahun 1999, Pemerintah Republik Indonesia merumuskan peraturan tentang Pemerintah Daerah dalam rangka otonomi daerah. Pasal 11 ayat (2) dari undang-undang tersebut menegaskan bahwa pekerjaan di bidang pendidikan dan kebudayaan merupakan salah satu kewajiban yang dilaksanakan oleh Pemerintah Daerah. Dengan adanya perubahan pola pengaturan penyelenggaraan pendidikan dari yang sepenuhnya diatur secara sentralistik oleh Pemerintah Daerah, maka saatnya setiap daerah dapat menggali dan mengembangkan potensi dibidang pendidikan.

Selanjutnya dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 22 Tahun 1999 disebutkan, Pemerintah Daerah diberikan kewenangan untuk mengelola kepegawaian di daerah. Selanjutnya pada pasal 76 dalam Undang-undang diuraikan maksud dari kewenangan yang kemudian landasan hukum ini hendaknya digunakan sebagai pijakan Pemerintah Daerah dalam menata kepegawaian di daerah sebagai berikut: “Daerah mempunyai kewenangan untuk melakukan pengangkatan dan pemindahan, pemberhentian, penetapan pensiun, gaji, tunjangan dan kesejahteraan pegawai, serta pendidikan dan pelatihan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan daerah yang ditetapkan dengan peraturan daerah, berdasarkan peraturan perundang-undangan”.

Berkaitan dengan masalah kebutuhan dan sebaran kepegawaian, dalam pasal 41 ayat (2) Undang-Undang republik Indonesia No. 20 tahun 2003 telah dinyatakan pula bahwa: ”Pengangkatan, penempatan, dan penyebaran pendidik dan tenaga kependidikan di atur oleh lembaga yang mengangkatnya berdasarkan kebutuhan satuan pendidikan formal”. Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa

Pemerintah Pusat dan Daerah berkoordinasi dalam melakukan hak dan kewajiban untuk masalah pengangkatan serta penempatan guru, hal ini terkait dengan merata atau tidaknya persebaran guru. Sudah seharusnya seorang guru dapat menempatkan dirinya sesuai dengan tugas dan peranannya sebagai seorang guru, sehingga dengan penempatan diri yang tepat maka proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif.

B. Kebutuhan Guru

Menurut Kaufman (1987), kebutuhan adalah sebuah kesenjangan (gap) antara yang ada dan apa yang seharusnya. Sedangkan menurut Beatty (1994), kebutuhan guru adalah “ketidak sesuaian”, ketidak sesuaian yang dimaksud disini adalah ketidak sesuaian yang dapat diukur antara kondisi saat ini dengan kondisi yang diinginkan pada suatu waktu tertentu dalam hal kebutuhan guru.

Berdasarkan pengertian di atas, kebutuhan guru yang dimaksud adalah jumlah guru disesuaikan dengan jumlah siswa yang menjadi objek dalam proses pembelajaran disekolah serta jumlah kelas dan jumlah jam pelajaran dalam setiap minggunya.

Menurut Malayu S.P Hasibuan (1996: 22), untuk mencapai mutu pendidikan yang kita inginkan, maka tenaga guru perlu mendapat perhatian khusus baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Mengenai kuantitas tenaga guru diperlukan perencanaan yang baik, agar tidak terjadi penumpukan tenaga guru disuatu sekolah atau daerah tertentu tetapi dipihak lain terjadi kekurangan guru. Jika hal ini terjadi maka akan merugikan dunia pendidikan.

Pemenuhan kebutuhan guru di setiap daerah merupakan kewajiban dari pemerintah pusat dan daerah, termasuk sebaran dan kualifikasi untuk menjadi seorang guru. Hal ini tercantum dalam UU RI No.14 tentang guru dan dosen IV pasal 24 ayat (1): Pemerintah wajib memenuhi kebutuhan guru, baik dalam jumlah, kualifikasi akademik, maupun dalam kompetensi secara baik untuk menjamin keberlangsungan suatu pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal serta untuk menjamin keberlangsungan pendidikan dasar dan menengah yang diselenggarakan oleh pemerintah.

Dari Undang-undang di atas, menjelaskan bahwa pemerintah daerah diberikan wewenang dan kewajiban untuk mengatur kebutuhan dan sebaran guru agar merata diseluruh wilayah, sehingga tidak terjadi penumpukan dan kekurangan guru di setiap wilayah. karena itu diperlukan perencanaan yang baik oleh pemerintah daerah tersebut.

C. PETA

a. Pengertian Peta

Peta merupakan alat untuk melakukan komunikasi antara pembuat peta dan pengguna peta, sehingga peta dituntut untuk dapat menyajikan fungsi dan informasi dari obyek yang digambarkan secara optimal.

Dalam Dedi Miswar (2010: 13), Definisi peta menurut para ahli:

- a). Erwin Raiz (1948) mengemukakan bahwa peta adalah gambaran konvensional dari permukaan bumi yang diperkecil sebagai kenampakannya jika dilihat dari atas dengan ditambah tulisan-tulisan sebagai tanda pengenalan.
- b). Menurut Badan Koordinasi Survei dan pemetaan Nasional (Bakosurtanal 2005) Peta merupakan wahana bagi penyimpanan dan penyajian data kondisi

lingkungan, merupakan sumber informasi bagi para perencana dan pengambilan keputusan pada tahapan dan tingkatan pembangunan. Ada dua macam penggolongan peta secara umum, yaitu peta umum dan peta khusus.

b. Fungsi Peta

Dalam Dedi Miswar (2010: 13), beberapa kegunaan atau fungsi peta antara lain: sebagai alat yang diperlukan dalam proses perencanaan wilayah, alat yang membantu dalam kegiatan penelitian, alat peraga untuk proses pembelajaran di kelas, dan sebagai media untuk belajar secara mandiri. Pada proses perencanaan wilayah peta sangat diperlukan sebagai survei lapangan, sebagai alat penentu desain perencanaan, dan sebagai alat untuk melakukan analisis secara keruangan.

Menurut Sinaga dalam Dedy Miswar (2010: 14), kegunaan peta antara lain untuk kepentingan pelaporan, peragaan, analisis, dan pemahaman dalam interaksi dari obyek atau kenampakan secara keruangan (*spatial relationship*). Sebagai alat bantu, peta mempunyai peranan yang penting terutama dalam melakukan pengamatan lapangan, laporan penelitian, atau dalam mempelajari berbagai fenomena yang berkaitan dengan kehidupan manusia.

c. Penggolongan Peta

Peta dibuat untuk berbagai tujuan dan kepentingan, sehingga terdapat berbagai tema dan judul peta. Namun dari berbagai tema dan tujuan peta tersebut dapat digolongkan dalam beberapa tema besar.

Klasifikasi peta menurut *Bos,ES* (1977) dalam Dedi Miswar (2010: 16), dikelompokkan dalam penggolongan peta menurut isi peta, skala peta, dan kegunaan peta, diuraikan sebagai berikut:

- a) Penggolongan Peta menurut isi (*content*):
1. peta umum atau peta rupabumi atau dahulu disebut peta topografi, yaitu peta yang menggambarkan bentang alam secara umum di permukaan bumi, dengan menggunakan skala tertentu.
 2. Peta tematik, adalah peta yang memuat tema-tema khusus untuk kepentingan tertentu.
 3. Peta navigasi (*Chart*), peta yang dibuat secara khusus atau bertujuan praktis untuk membantu para navigasi laut, penerbangan maupun perjalanan.
- b) Penggolongan peta menurut skala peta:
1. Peta skala sangat besar : $> 1 : 10.000$
 2. Peta skala besar : $> 1 : 100.000 - 1 : 10.000$
 3. Peta skala sedang : $1 : 100.000 - 1 : 1.000.000$
 4. Peta skala kecil : $> 1 : 1.000.000$
- c). Penggolongan peta menurut kegunaannya:
1. Peta pendidikan
 2. Peta ilmu pengetahuan
 3. Peta navigasi
 4. Peta untuk aplikasi teknik
 5. Peta untuk perencanaan

d. Komponen Peta Tematik

Dalam Dedi Miswar (2010: 56), berikut komponen peta tematik :

1. Judul Peta Tematik
Judul peta pada peta tematik berbeda dengan judul peta rupabumi. Pada peta tematik judul peta disesuaikan dengan tema peta yang akan dibuat, judul pada peta tematik harus memuat 3 hal yaitu : tema peta, nama lokasi wilayah yang dipetaka dan tahun pembuatan peta.
2. Skala
Skala adalah perbandingan jarak antara dua titik di peta dengan jarak sebenarnya dari dua titik di peta. Skala peta tematik umumnya menunjukkan referensi ketelitian dari peta dasar yang digunakan.
3. Orientasi Peta Tematik
Orientasi peta adalah suatu tanda petunjuk arah peta, bukan arah mata angin. Bentuk orientasi peta pada peta tematik digambarkan secara sederhana saja yaitu bentuk anak panah atau bentuk tombak yang panahnya berada di atas dan diberi tanda huruf U atau utara menghadap ke atas.
4. Garis Tepi Peta Tematik
Garis tepi peta atau garis bingkai peta merupakan garis yang membatasi informasi peta tematik. Semua komponen peta berada di dalam garis tepi

peta. Komponen peta yang dimaksud berada di dalam garis tepi meliputi judul peta, skala peta, orientasi peta, legenda, sumber peta, dan garis lintang bujur peta.

5. Nama Pembuat

Letak nama pembuat peta berada di sisi kanan bagian bawah di luar garis tepi peta. Penulisan nama pembuat peta mempunyai ketentuan yaitu terdiri dari nama dan tahun pembuatan peta.

6. Koordinat Peta Tematik

Koordinat dalam peta tematik dapat digunakan dengan dua cara yaitu :

1. Koordinat lintang dan bujur
2. Koordinat x dan y atau dikenal dengan sistem UTM, menggunakan pedoman pada koordinat *Universal Transverse Mercator*.

7. Sumber Peta Tematik

Sumber peta harus dicantumkan pada peta tematik karena berdasarkan sumber peta dapat diketahui kebenaran peta tematik yang dibuat. Sumber peta pada peta tematik berisi tentang sumber peta dan skala.

8. Legenda Peta Tematik

Legenda berisi tentang keterangan symbol, tanda atau singkatan yang dipergunakan pada peta. Pada peta tematik, legenda peta terbatas tergantung pada tema dan data yang digunakan. Tidak ada aturan khusus bagi penempatan symbol pada legenda, akan tetapi aspek 3S selalu diutamakan.

9. Inset Peta Tematik

Inset lokasi pada peta tematik digunakan untuk menjelaskan lokasi suatu daerah pada cakupan wilayah yang lebih besar lagi.

2.2 KERANGKA PIKIR

Untuk meningkatkan mutu pendidikan serta pemerataan pendidikan melalui guru yang berkualitas dan profesional, dapat terwujud secara optimal dengan adanya pemerataan sebaran guru. Dalam hal ini, pemerataan sebaran guru yang diharapkan adalah guru ditempatkan sesuai dengan kebutuhan guru geografi pada sebuah SMA. Di Kabupaten Pringsewu terdapat 27 orang guru geografi yang tersebar di 19 SMA, dengan sebaran yang berbeda-beda pada setiap SMA yang tersebar di 8 kecamatan. Untuk melihat sebaran guru geografi SMA di Kabupaten

Pringsewu dapat dilihat melalui peta tematik sebaran guru geografi SMA di Kabupaten Pringsewu Tahun 2014.

Adapun faktor yang memengaruhi sebaran guru geografi di Kabupaten Pringsewu, dengan 27 orang guru geografi yang tersebar di 19 SMA di 8 Kecamatan. Perlu analisis untuk mengetahui faktor apa saja yang memengaruhi sebaran guru geografi tersebut agar masalah sebaran guru dapat diselsaikan dengan juga melihat faktor yang memengaruhi sebarannya.

Keoptimalan pembelajaran juga didapatkan dari guru professional, salah satu kualifikasi guru professional adalah dilihat berdasarkan relevnasi (kesesuaian) latar belakang pendidikannya, seperti guru geografi SMA diharapkan guru lulusan S1 Pendidikan Geografi. Karena ini akan memengarungi proses pembelajaran geografi di kelas dan kualitas siswa dalam memahami materi geografi yang disajikan guru.

Kebutuhan guru geografi pada setiap SMA berbeda jumlahnya disesuaikan dengan jumlah jam mata pelajaran per minggu, jumlah jam wajib mengajar dan jumlah kelas yang ada. Maka harus dilakukan analisis perhitungan kebutuhan guru pada tiap SMA di Kabupaten Pringsewu agar diketahui SMA yang kebutuhan gurunya sudah terpenuhi atau pun belum.

Selain ditampilkan dalam bentuk tabel, hasil penelitian ini juga ditampilkan dalam bentuk media peta tematik untuk memudahkan pembaca dalam memahami data yang disajikan.